

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA MELALUI KELOMPOK BELAJAR BERDASAR SOSIOMETRI

Erwin Nurdiansyah

Universitas Islam Makassar

Email: erwinnurdiansyah.dty@uim-makassar.ac.id

<http://ojs.unm.ac.id/index.php/Insani/index>

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi, tes siklus, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif yaitu: mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan verifikasi. Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa pada siklus I yaitu rata-rata 66,56, siswa yang tuntas belajar sebanyak 21 orang siswa atau sekitar 65,63% dan yang belum tuntas belajar sebanyak 11 orang siswa atau sekitar 33,38%. Sedangkan pada siklus II yaitu rata-rata 76,09, siswa yang tuntas belajar sebanyak 23 orang atau sekitar 71,88% orang dan yang belum tuntas 10 orang atau sekitar 31,25%.

Kata Kunci: Kelompok Belajar, Sosiometri, Soal Cerita Matematika

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL STUDIES (IJES)

E-ISSN: 2621-6744

P-ISSN: 2621-6736

Submitted: March 2nd 2018

Accepted: April 1st 2018

Abstract. *This research is a classroom action research (classroom action research). This study uses instruments of observation sheets, cycle tests, and documentation. The data obtained were analyzed using qualitative and quantitative data analysis techniques, namely: reducing data, presenting data, drawing conclusions and verification. The ability to solve students' math story problems in cycle I is an average of 66.56, students who complete learning are 21 students or around 65.63% and those who have not completed learning are 11 students or about 33.38%. Whereas in cycle II that is an average of 76.09, students who complete learning as many as 23 people or about 71.88% of people and those who have not completed 10 people or about 31.25%.*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang paling sulit dan sukar dimengerti apalagi pelajaran yang memuat soal-soal cerita matematika, meskipun soal cerita matematika menyangkut kehidupan sehari-hari namun kemampuan menyelesaikan soal matematika pada setiap sekolah masih sangat rendah. Berdasarkan keluhan siswa dan informasi yang diperoleh dari SD Negeri 138 Basokeng Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, khususnya guru kelas V diperoleh gambaran bahwa nilai siswa dalam menyelesaikan soal cerita masih berada di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditetapkan oleh guru yakni 75.

Kesulitan tersebut terkait dengan pengajaran yang membuat anak menuliskan kalimat matematika tanpa lebih dahulu memberi petunjuk tentang langkah-langkah yang sistematis dan model pembelajaran yang tidak menimbulkan semangat bagi siswa. Akibatnya apabila soal-soal ulangan harian ada yang bentuk cerita, maka sebagian siswa tidak mampu menyelesaikannya dan cenderung acak-acakan tidak teratur dan tidak menggunakan algoritma yang sistematis dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Oleh karena itu, berdasarkan kenyataan di atas bahwa kemajuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika masih rendah dan sangat sulit dipahami oleh siswa. Maka seorang guru harus sedikit memiliki metode mengajar supaya siswa dalam proses belajarnya merasa senang, betah, dan bersemangat hingga kreatifitas, keaktifan dan keingintahuan siswa dapat dibangkitkan untuk membangkitkan semua itu perlu direncanakan kegiatan belajar-mengajar yang dilandasi oleh keseimbangan antara otoritas pendidik dengan kedaulatan anak-anak didik.

Penggunaan metode mengajar yang tepat merupakan suatu alternatif dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Telah dikenal beberapa metode mengajar baik yang bersifat “*Teacher-Centered*” atau komunikasi dua arah seperti metode ceramah maupun bersifat “*Student-Centered*” atau komunikasi multi arah seperti metode penemuan, metode diskusi, pengajaran modul, pengajaran terprogram. Namun yang demikian terkadang yang terjadi kendala adalah jumlah siswa yang begitu besar dalam satu kelas, fasilitas belajar yang kurang, kurangnya waktu guru untuk membantu siswa secara individu.

Berdasarkan uraian kondisi diatas, maka penting dilakukan kajian terkait metode belajar kelompok berdasarkan sosiometri dimana sebuah kelompok belajar terbentuk atas pilihan siswa sendiri yang mau ditemani dalam suatu kelompok, atau menempatkan siswa dalam kelompok yang sesuai. Dengan belajar kelompok siswa dapat bekerja sama dan saling tukar pikiran, sedangkan sosiometri adalah ukuran berteman atau hubungan sosial antara individu dengan individu lainnya. Suatu kelompok belajar akan berhasil jika mereka saling kerja sama karena tidak ada lagi masalah pribadi mencampuri dalam proses belajar kelompok apalagi dalam membahas soal cerita matematika menyangkut tentang kehidupan sehari-hari. Kadang kita lihat jika kelompok yang sudah ditentukan oleh pengajar atau guru biasanya hanya satu dua orang saja yang sering mengerjakannya sedangkan yang lain hanya tinggal main dan terima jadi tanpa dia mengerti apa yang telah dia pelajari. Dengan pembentukan kelompok belajar berdasarkan sosiometri pada siswa Kelas V SD siswa dapat memahami dan menyelesaikan soal cerita matematika dengan saling

berinteraksi dalam kelompok untuk menyampaikan pendapat atau mendiskusikan setiap soal cerita matematika dan pada akhirnya siswa mengerti akan pentingnya belajar kelompok yang berdasarkan sosiometri.

SOSIOMETRI

Sosiometri adalah alat yang tepat untuk mengumpulkan data mengenai hubungan-hubungan sosial dan tingkah laku murid (Djumhur dan Surya, 1985). Nasution (2004) menjelaskan bahwa sosiometri adalah alat untuk meneliti struktur sosial dari suatu kelompok individu dengan dasar penelitian terhadap relasi sosial dalam status sosial dari masing-masing anggota kelompok yang bersangkutan. Pendapat lain diutarakan oleh Walgito (1987) yang menjelaskan bahwa sosiometri adalah alat untuk dapat melihat bagaimana hubungan sosial tau hubungan berteman seseorang.

Sosiometri merupakan suatu metode untuk memperoleh data tentang hubungan sosial dalam suatu kelompok, yang berukuran kecil sampai sedang (10–50 orang), berdasarkan preferensi pribadi antara anggota-anggota kelompok (Winkel, 1985). Sosiometri adalah suatu alat yang dipergunakan mengukur hubungan sosial siswa dalam kelompok (Sukardi, 1983). Berdasarkan beberapa pengertian sosiometri di atas, maka sosiometri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tehnik menentukan relasi daya tarik dan daya tolak dikalangan anggota suatu kelompok, secara khas setiap individu menyatakan pilihannya baik pro maupun kontra terhadap anggota lain dari kelompok tersebut. Hal lain menyatakan bahwa peta sosial atau sosiogram digambarkan atas pilihan tersebut.

Kelebihan dari metode sosiometri, yaitu: 1) Mengetahui hubungan sosial antara siswa, 2) Meningkatkan hubungan sosial antar siswa, 3) Menempatkan siswa dalam kelompok yang sesuai, 4) Menemukan siswa mana yang mempunyai masalah penyesuaian diri dengan kelompoknya, 5) Membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam pergaulan yang sedang dialami, 5) Membantu konselor dalam menciptakan iklim sosial yang lebih baik dengan menyesuaikan program yang konstruktif. Namun, metode ini mempunyai kelemahan, diantaranya, yaitu: 1) Sangat sulit dijamin kerahasiaannya, karena siswa cenderung saling menyanai pilihannya, dan 2) Siswa memilih bukan atas dasar pertimbangan dengan siapa dia akan paling berhasil dalam melakukan pekerjaan, tapi atas dasar rasa simpati dan antipati.

SOAL CERITA MATEMATIKA

Menurut Abidin (1989:10) soal cerita adalah soal yang disajikan dalam bentuk cerita pendek. Cerita yang diungkapkan dapat merupakan masalah kehidupan sehari-hari atau masalah lainnya. Boot masalah yang diungkapkan akan mempengaruhi panjang pendeknya cerita tersebut. Makin besar bobot masalah yang diungkapkan, memungkinkan semakin panjang cerita yang disajikan. Sedangkan, menurut Haji (1994:13), soal yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bidang matematika dapat berbentuk cerita dan soal bukan cerita/soal hitungan. Dilanjutkannya, soal cerita merupakan modifikasi dari soal-soal hitungan yang berkaitan dengan kenyataan yang ada di lingkungan siswa. Soal cerita yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah soal matematika yang berbentuk cerita yang terkait dengan materi yang diajarkan pada mata pelajaran matematika di SD.

Hal yang paling utama dalam menyelesaikan suatu soal cerita adalah pemahaman terhadap suatu masalah sehingga dapat dipilah antara yang diketahui dengan yang ditanyakan. Untuk melakukan hal ini, Hudoyo dan Surawidjaja (1997:195) memberikan petunjuk: (1) baca dan bacalah ulang masalah tersebut; pahami kata demi kata, kalimat demi kalimat; (2) identifikasikan apa yang diketahui dari masalah tersebut; (3) identifikasikan apa yang hendak dicari; (4) abaikan hal-hal yang tidak relevan dengan permasalahan; (5) jangan menambahkan hal-hal yang tidak ada sehingga masalahnya menjadi berbeda dengan masalah yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu: tahap perencanaan, pelaksana tindakan, observasi dan refleksi secara berulang. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 138 Basokeng Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas V SD Negeri 138 Basokeng Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba dengan jumlah siswa 32 orang antaranya 15 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan.

Adapun perencanaan dalam penelitian ini dirancang dalam dua siklus kegiatan dimana setiap siklusnya terdiri atas empat kali pertemuan. Adapun prosedur pelaksanaan tindakan ini sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan
 - a. Menelaah materi pelajaran matematika
 - b. Membuat RP (Rencana Pembelajaran)
 - c. Membuat LKS (Lembar Kerja Siswa)
 - d. Membuat pedoman observasi untuk melihat kegiatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.
 - e. Membuat alur evaluasi untuk mengukur kemampuan awal dan hasil belajar siswa yang diajarkan melalui belajar kelompok berdasar sosiometri.
2. Pelaksanaan Tindakan
 - a. Pada awal kegiatan diberikan soal tes awal untuk mendiagnosa kemampuan awal siswa.
 - b. Diberikan materi yang diperlukan sehubungan dengan materi yang diajarkan.
 - c. Diadakan pembentukan kelompok belajar berdasarkan sosiometri yang setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang.
 - d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, apabila masih ada yang kurang jelas.
 - e. Guru menunjuk beberapa siswa untuk mengerjakan di papan tulis.
3. Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta dilaksanakan evaluasi dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar.

4. Tahap Refleksi

Pada dasarnya refleksi digunakan pada setiap selesai proses belajar mengajar dengan tujuan untuk memperbaiki pelaksanaan pengajaran berikutnya. Namun demikian pada akhirnya tatap muka setiap pokok bahasan

data akan dianalisa dan dibuatkan refleksi dengan tujuan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi, tes siklus, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara deskriptif, yaitu skor rata-rata dan persentase. Pengkategorian skor kemampuan menyelesaikan soal cerita dalam penelitian ini menggunakan teknik kategorisasi tingkat penguasaan menurut edaran Direktorat Pendidikan Menengah No. 288/C3/MN/99. (Hajar, 2006:21).

Tabel 1. Pengkategorian skor kemampuan menyelesaikan soal cerita

Skor	Kategori
00 – 34	Sangat rendah
35 - 54	Rendah
55 – 64	Sedang
65 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat tinggi

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu apabila memperoleh skor minimal 65% dan skor ideal secara klasikal apabila 75% dari jumlah siswa yang telah tuntas. Maka pembelajaran melalui belajar kelompok berdasar sosiometri dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika Siswa Kelas V SD Negeri 138 Basokeng Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tes awal sebelum proses pembelajaran dalam menyelesaikan soal cerita melalui kelompok belajar berdasarkan sosiometri. Skor kemampuan siswa pada tes awal dan hasil analisis tes awal dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3 berikut ini:

Tabel 2. Statistik nilai awal

Statistik	Nilai statistik
Subjek	32
Skor Ideal	100
Skor tertinggi	65
Skor terendah	30
Skor rata-rata	46,56
Rentang skor	35
Standar Deviasi	11,103
Variansi	123,286

Tabel 3. Tabel ketuntasan belajar pada tes awal

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
00-64	Tidak tuntas	31	96,87
65-100	Tuntas	1	3,13
Jumlah		32	100

Tabel 2 dan 3 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata tes awal hasil belajar matematika sebelum diadakan pembentukan kelompok belajar berdasarkan sosiometri adalah 46,56 dari skor ideal 100, dengan standar deviasi 11,103 dan variansi 123,286. Banyaknya siswa yang tuntas belajar 1 dari 32 orang siswa atau sekitar 3,13% dan yang belum tuntas belajar 31 orang siswa atau sekitar 96,88%. Dari hasil ini diperoleh keterangan bahwa hasil belajar matematika belum mencapai skor 85% ketuntasan secara klasikal dimana hanya terdapat 1 siswa yang memperoleh skor minimal 65 dari skor ideal. Jika hasil belajar matematika siswa sebelum pembentukan kelompok belajar berdasarkan sosiometri dikategorikan ke dalam 5 kategori menurut skala lima maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai seperti ditunjukkan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Distribusi frekuensi dan persentase nilai hasil belajar pada tes awal.

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	00 – 34	Sangat rendah	5	15,63
2.	35 - 54	Rendah	19	59,38
3.	55 – 64	Sedang	7	21,88
4.	65 – 84	Tinggi	1	3,13
5.	85 – 100	Sangat tinggi	0	0
Jumlah			32	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 15,63% siswa yang memiliki skor/hasil belajar matematika pada tes awal sebelum diadakan pembentukan kelompok belajar berada kategori sangat rendah yakni 5 orang, terdapat 19 atau sekitar 59,38% siswa yang berada dalam kategori rendah, terdapat 7 atau sekitar 21,88% siswa yang berada dalam kategori sedang dan terdapat 1 atau sekitar 3,13% siswa yang berada dalam kategori tinggi. Jadi dalam hal ini terdapat jumlah siswa yang mendapatkan skor rendah lebih banyak dari pada jumlah siswa yang mendapat skor tinggi. Hal ini berarti bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SD Negeri 138 Basokeng Kecamatan Bontotiro sebelum diadakan pembentukan kelompok belajar berdasarkan sosiometri dalam kategori rendah.

1. Pelaksanaan Siklus I

a. Perencanaan

Terlebih dahulu menentukan materi pelajaran dengan standar kompetensi menggunakan pengukuran waktu, jarak, dan kecepatan, menentukan volume bangun ruang dalam pemecahan masalah. Dengan materi pokok pengukuran waktu. Membuat RP (Rencana Pembelajaran) sebagai pedoman dalam pembelajaran, membuat LKS (Lembar Kerja Siswa) untuk dibagikan dan dikerjakan

pada tiap-tiap kelompok, membuat pedoman observasi untuk melihat dan menilai kegiatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas serta membuat alur evaluasi untuk mengukur kemampuan awal dan hasil belajar siswa yang diajarkan melalui kelompok belajar berdasarkan sosiometri.

b. Pelaksanaan tindakan

Siklus pertama dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan, 4 kali pertemuan pembahasan materi dan pelaksanaan metode belajar dan 1 kali pertemuan pemberian tes dengan pokok bahasan pengukuran waktu. Pada pertemuan pertama diawali dengan memberikan penjelasan tentang model pembelajaran yang akan diterapkan dan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Setelah itu siswa dibagi dalam 5 kelompok belajar berdasarkan sosiometri dengan jumlah siswa tiap kelompoknya sebanyak 6-7 orang. Kemudian pembahasan materi yang diawali dengan peneliti mengingatkan siswa tentang materi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari yang akan dipelajari. Belajar secara kelompok untuk menyelesaikan LKS (Lembar Kerja Siswa) sesuai dengan materi pembelajaran. Diberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan diberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi.

Pada pertemuan ke II proses pembelajaran diawali dengan menanyakan kepada siswa tentang materi yang belum dimengerti dan dianggap sulit. Mengarahkan kepada siswa untuk bergabung kembali dengan anggota kelompoknya, setelah itu peneliti memberikan informasi sub materi yang akan diajarkan dan melakukan kegiatan seperti pada pertemuan pertama. Pada pertemuan ke III dan ke IV pada dasarnya hampir sama dengan pertemuan ke I dan ke II akan tetapi penguasaan kelompok pada pertemuan ke I dan ke II kurang efektif. Karena kelihatannya dalam menyelesaikan LKS hanya 1-2 orang saja yang aktif.

c. Observasi dan evaluasi

Pertemuan pertama pada siklus I yang merupakan awal penerapan kelompok belajar berdasarkan sosiometri yang baru dialami. Merupakan tahap pengenalan dan tahap adaptasi terhadap suasana baru yang beda dengan suasana yang dirasakan pada pembelajaran sebelumnya. Selama siklus I berlangsung hingga akhir pertemuan siklus I diperoleh hasil observasi mengenai siswa yang hadir mencapai 92,5%, siswa yang aktif pada pembelajaran mencapai 18,75%, siswa yang aktif dalam kerja kelompok mencapai 23,44%, siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran mencapai 10,94%, siswa yang mampu menjawab dengan benar pada saat penerapan konsep mencapai 7,03%, siswa yang bertanya tentang materi pelajaran yang belum dimengerti mencapai 14,06%, siswa yang dapat menyelesaikan soal di papan tulis mencapai 6,25%, siswa yang mengangkat tangan pada saat diajukan pertanyaan tentang pelajaran mencapai 25,78%, kelompok yang menyelesaikan soal pada LKS mencapai 9,38%, dan kelompok yang tidak dapat menyelesaikan soal dengan benar mencapai 7,81%.

Pada siklus ini dilaksanakan tes hasil belajar matematika siswa setelah diberikan pembelajaran atau materi dan setelah pembelajaran kelompok berdasarkan sosiometri. Pelaksanaan tes hasil belajar matematika berlangsung setelah selesai satu pokok bahasan dan dilaksanakan sebanyak satu kali. Adapun data

kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika setelah diadakan pembentukan kelompok belajar pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Statistik hasil belajar siswa setelah diadakan pembentukan kelompok belajar pada siklus I

Statistik	Nilai statistik
subjek	32
Skor Ideal	100
Skor tertinggi	85
Skor terendah	50
Skor rata-rata	66,56
Rentang skor	35
Standar Deviasi	11,103
variansi	123,286

Tabel 6. Tabel ketuntasan belajar pada siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
00-64	Tidak tuntas	11	34,37
65-100	Tuntas	21	65,63
Jumlah		32	100

Tabel 5 dan 6 skor rata-rata hasil belajar siswa setelah diadakan pembentukan kelompok belajar pada siklus I adalah 66,56 dari skor ideal 100, dengan standar deviasi 11,103 dan variansi 123,286. Jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 21 orang siswa atau sekitar 65,63% dan yang belum tuntas belajar sebanyak 11 orang siswa atau sekitar 33,38%. Dari hasil di atas dapat dikemukakan bahwa hasil belajar matematika pada siklus I dalam kategori tinggi. Jika nilai hasil belajar matematika siswa setelah diadakan pembentukan kelompok belajar berdasarkan sosiometri dalam menyelesaikan soal cerita matematika dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai seperti ditunjukkan pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Distribusi frekuensi dan persentase nilai hasil belajar pada tes siklus I

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	00 – 34	Sangat rendah	0	0 %
2.	35 - 54	Rendah	5	15,63 %
3.	55 – 64	Sedang	6	18,75 %
4.	65 – 84	Tinggi	20	62,5 %
5.	85 – 100	Sangat tinggi	1	3,12 %
Jumlah			32	100%

Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat 18,75% siswa pada akhir siklus I memperoleh hasil belajar matematika setelah diadakan pembentukan kelompok belajar berdasarkan sosiometri berada dalam kategori sedang. Jika nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 66,25 yang dihubungkan dalam kategori di atas maka nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika setelah diadakan pembentukan kelompok belajar berdasarkan sosiometri untuk siklus I berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I diperoleh skor rata-rata 66,25 yang berada dalam kategori tinggi, hal ini terjadi karena pada saat proses pembelajaran siswa sangat semangat dan tidak tegang seperti hari-hari biasanya sebelum diadakan penelitian. Setiap kelompok mulai dari pertemuan ke II – ke IV sudah melakukan persaingan dengan kelompok lain. Namun masih ada siswa yang kedapatan masih suka bermain, mengganggu temannya, dan tidak jarang ditemukan siswa yang ngantuk dalam proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perubahan jumlah kelompok, memperbaiki model pembelajaran dengan merubah cara menjelaskan lebih rileks dan mendetail. Karena akhir pada siklus I sudah menunjukkan nilai yang maksimal, namun belum mencapai skor ideal secara klasikal yaitu 85%. Maka di perlu dilanjutkan pelaksanaan pada siklus II dengan memperhatikan aspek-aspek hasil refleksi siklus I.

2. Pelaksanaan Siklus II

a. Pelaksanaan tindakan

Siklus ke II dilaksanakan setelah siklus I selama 5 kali pertemuan, 4 kali pertemuan pembahasan materi dan pelaksanaan metode belajar dan 1 kali pertemuan pemberian tes dengan pokok bahasan jarak dan kecepatan serta volume bangun ruang. Dikarenakan skor secara individual masih minimal belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian sebagai gambaran pelaksanaan pada siklus II ini didasari oleh hasil observasi / evaluasi dan refleksi pada siklus I.

b. Observasi data dan hasil evaluasi

Setelah siklus I berakhir dan dilanjutkan dengan siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan dan merasa tidak asing dengan segala perubahan- perubahan yang dilakukan, hal ini terlihat adanya keaktifan penerapan yang dilakukan pada pertemuan ini. Karena siklus II sebagai perbaikan dari tindakan yang dilakukan pada siklus I adalah mengubah jumlah anggota kelompok dari 6-7 orang menjadi 5-6 orang sehingga jumlah kelompok yang terbentuk ada 6 kelompok.

Selama siklus II berlangsung hingga akhir pertemuan siklus II diperoleh beberapa kesimpulan mengenai siswa yang hadir mencapai 95%, siswa yang aktif pada pembelajaran mencapai 39,06%, siswa yang aktif dalam kerja kelompok mencapai 26,56%, siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran mencapai 3,9%, siswa yang mampu menjawab dengan benar pada saat penerapan konsep mencapai 19,53%, siswa yang bertanya tentang materi pelajaran yang belum dimengerti mencapai 10,94%, siswa yang dapat menyelesaikan soal di papan tulis mencapai 9,38%, siswa yang mengangkat tangan pada saat diajukan pertanyaan tentang pelajaran mencapai 57,81%, kelompok yang menyelesaikan

soal pada LKS mencapai 14,6%, dan kelompok yang tidak dapat menyelesaikan soal dengan benar mencapai 5,47%. Hasil tes dapat diketahui dengan memberikan tes akhir setelah selesai satu pokok bahasan sebanyak satu kali, data dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Statistik hasil Belajar siswa setelah diadakan pembentukan kelompok belajar pada siklus II

Statistik	Nilai statistik
Subjek	32
Skor Ideal	100
Skor tertinggi	100
Skor terendah	50
Skor rata-rata	76,09
Rentang skor	50
Standar Deviasi	16,448
Variansi	270,539

Tabel 9. Tabel ketuntasan belajar pada siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
00-64	Tidak tuntas	10	31,25
65-100	Tuntas	22	68,75
Jumlah		32	100

Tabel 8 dan 9 diatas menunjukkan bahwa nilai rata rata-rata hasil belajar matematika siswa setelah diadakan pembentukan kelompok belajar berdasarkan sosiometri dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada siklus II adalah 76,09 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100. Jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 23 (71,88%) orang dan yang belum tuntas 10 (31,25%) orang. Jika nilai hasil belajar matematika pada siklus II dikelompokkan dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai pada tabel 11 berikut:

Tabel 10. Distribusi frekuensi dan persentase nilai hasil belajar pada tes siklus II

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	00 – 34	Sangat rendah	0	0 %
2.	35 - 54	Rendah	2	6,25 %
3.	55 – 64	Sedang	7	21,87 %
4.	65 – 84	Tinggi	12	37,5 %
5.	85 – 100	Sangat tinggi	11	34,38 %
Jumlah			32	100%

Tabel 10 menunjukkan bahwa terdapat 11(34,38%) siswa pada akhir siklus II berada dalam kategori sangat tinggi dan terdapat 12 (37,5%) berada dalam kategori

tinggi. Jika nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 76,09 yang dihubungkan dalam kategori di atas, maka nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika setelah diadakan pembentukan kelompok belajar berdasarkan sosiometri untuk siklus II berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil tes pada siklus II diperoleh skor rata-rata 76,09 juga berada dalam kategori tinggi, hal ini terjadi karena pada saat proses pembelajaran siswa sangat semangat dan tidak tegang seperti hari-hari biasanya sebelum diadakan penelitian. Setiap kelompok mulai dari pertemuan ke 1 – ke IV sudah melakukan persaingan dengan kelompok lain. Sudah terjadi perubahan sikap pada siswa, pada siklus I terdapat beberapa siswa yang masih bermain, mengganggu temannya dan ngantuk namun pada siklus II jumlah siswa yang suka bermain dan mengganggu temannya sudah berkurang.

Adapun perubahan sikap siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar dari awal penelitian berlangsung hingga berakhirnya siklus I tercatat beberapa perubahan yang terjadi pada siswa antara lain: 1) Sebagian besar siswa sudah mampu mengerjakan soal cerita matematika, 2) Dapat meningkatkan motivasi belajar sebagian siswa hal ini terlihat pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, 3) Perhatian siswa terhadap proses belajar mengajar terlihat meningkat meskipun belum maksimal kemauan dan keseriusan siswa terlihat dari masing-masing kelompok untuk senantiasa mengetahui materi yang diajarkan dengan mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dimengerti. 4) Pada pertemuan ketiga dan keempat sampai selesai siklus I terlihat lebih aktif dibandingkan pertemuan pertama dan kedua. Hal ini dapat dilihat adanya siswa dari masing-masing anggota kelompok yang sering mengajukan pertanyaan pada setiap pertemuan. Hal ini dapat dilihat pada saat sedang kerja sama menyelesaikan soal-soal cerita matematika tersebut. Pada awalnya siswa yang bertanya hanya berkisar 0 – 3 siswa setiap kali pertemuan itu hanya terbatas pada siswa yang tergolong pintar. Namun pada pertemuan ketiga sampai berakhirnya siklus jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan bertambah bukan hanya siswa yang pintar namun yang tergolong kurang mampu sudah berani yakni sekitar 6 – 7 siswa setiap kali pertemuan, 4) Keberanian siswa untuk menjawab soal yang diberikan juga meningkat. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa siswa yang lomba-lomba ingin mengerjakan soal-soal di papan tulis.

Pada saat berlangsungnya siklus II beberapa perubahan yang terjadi pada siswa antara lain:

- a. Perhatian siswa terhadap proses belajar mengajar mengalami kemajuan dibandingkan pada siklus I penelitian. Hal ini terlihat karena semakin banyak siswa yang bertanya pada saat pembelajaran berlangsung.
- b. Semangat siswa dalam menjawab soal yang diberikan juga meningkat. Hal ini terlihat pada pemberian soal latihan siswa-siswa pada tiap kelompok sudah tidak ragu-ragu mengerjakan soal di papan tulis. Siswa yang mengajukan diri untuk menyelesaikan soal-soal berkisar 7 – 10 orang siswa untuk mengerjakan di papan tulis.
- c. Kemampuan siswa mengerjakan tugas mengalami kemajuan. Hal ini terlihat banyak siswa yang mampu mengerjakan soal-soal latihan dengan benar pada setiap pertemuan dan hampir semua siswa mengumpulkan tugas tepat

pada waktunya walaupun masih ada siswa yang meniru pekerjaan temannya hal ini ditandai hampir semua siswa jawabannya benar.

- d. Kesungguhan dan keseriusan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar juga meningkat, hal ini terlihat tidak ada siswa yang meninggalkan kelas atau bermain saat pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Setelah diadakan penelitian tindakan kelas ini maka penulis dapat menyampaikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar matematika sebelum PTK (Penelitian Tindakan Kelas) atau tes awal adalah 46,56 dan skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100, sedangkan rata-rata hasil belajar matematika setelah penelitian tindakan kelas dari 2 siklus yaitu siklus I adalah 66,56 dan siklus II adalah 76,09 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100. Dari hasil tersebut diperoleh keterangan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita matematika pada siswa kelas V SD Negeri 138 Basokeng Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba mengalami peningkatan.
2. Semangat dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti proses belajar sangat tinggi. Dengan demikian siswa dapat menyelesaikan soal cerita matematika melalui pembentukan kelompok belajar berdasarkan sosiometri.
3. Dengan belajar kelompok berdasarkan sosiometri siswa dapat mengetahui kesalahan-kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita matematika karena dipantau langsung oleh peneliti dan diberikan bimbingan secara khusus, dan dapat saling berinteraksi dalam kelompok untuk menyampaikan pendapat atau mendiskusikan setiap soal cerita matematika.
4. Kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika mengalami peningkatan melalui pembentukan kelompok belajar berdasarkan sosiometri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. (1989). *Studi tentang Prestasi Siswa Kelas VI SD Negeri di Kodya Banda Aceh dalam Menyelesaikan Soal Hitungan dan Soal Cerita*. Tesis, PPs IKIP Malang
- Djumhur I dan Surya M. (1986). *Bimbingan Penyuluhan*. (online). Silabus.upi.edu/upload/A0214-PBB%20526-22.doc. Diakses 10 Agustus 2018
- Hajar. (2006). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Kerja Kelompok Dengan Bantuan Tutor Sebaya Pada Siswa kelas VIII SMP PGRI I Tamalate Makassar*. Skripsi. Makassar: FKIP Unismuh Makassar.
- Haji, Saleh. (1994). *Diagnosis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita di Kelas VI SD Negeri Percobaan Surabaya*. Tesis, PPS IKIP Malang
- Hudoyo, Herman dan Surawidjaja, A. (1996). *Matematika*. Jakarta: Bagian P3GSD Ditjen-Dikti Depdikbud.
- Ibrahim M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Universitas Surabaya
- Nasition S. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi, Dewa Ketut. (1983). *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. (online). Lib.atmajaya.ac.id/default. Diakses 11 Agustus 2018.
- TIM IMSTEP. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. JICA – Universitas Pendidikan Indonesia.

Walgito Bimo. (1987). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. (Online), (fransiscamudji.wimamadiun.com/datapdf/SILABUS.pdf, Diakses 9 Agustus 2018

Wingkel W. S. (1985). *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi.